



Membangun Generasi Anti Korupsi Melalui Pembiasaan Kejujuran di Lingkungan Sekolah MAN 24 Jakarta

Santi Rimadias^{1*}, Nadia Sulistyaningsih², Wahyuningsih³, Khanaya Isyabrina Maryam⁴, Shakila Dian Nova⁵, Devi Prameswati⁶, Shabilla Risty Eka Putri⁷, Ni Komang Mia Fabiola⁸

¹⁻⁸STIE Indonesia Banking School, Jakarta Selatan, Indonesia

Email Korespondensi: santi.rimadias@ibs.ac.id

ABSTRAK

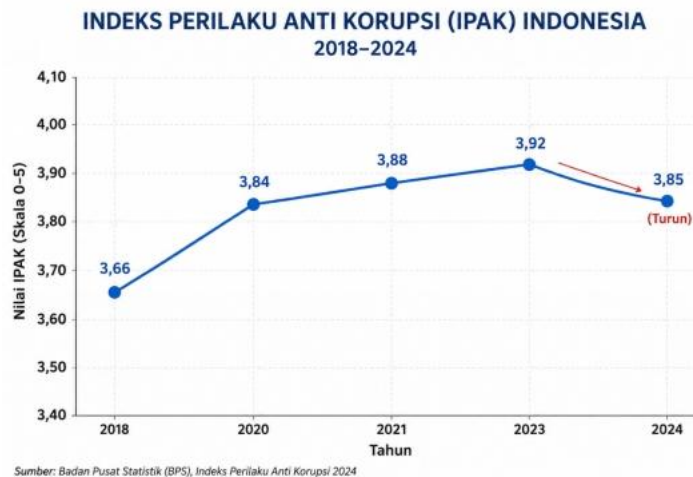
Korupsi masih menjadi permasalahan serius di Indonesia, ditandai dengan skor Corruption Perceptions Index (CPI) tahun 2024 sebesar 37 yang menempatkan Indonesia pada peringkat 99 dunia. Perilaku koruptif kerap berawal dari kebiasaan tidak jujur dalam skala kecil yang dianggap wajar di lingkungan sekolah, seperti mencontek. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai kejujuran dan integritas sebagai langkah awal pencegahan korupsi sejak dini. Kegiatan dilaksanakan pada 16 April 2026 di MAN 24 Jakarta Timur dengan tema "Dari Kejujuran Kecil Menuju Generasi Anti Korupsi" dan diikuti oleh 29 siswa kelas X. Metode pelaksanaan menggabungkan presentasi visual interaktif, penayangan video kasus nyata, diskusi reflektif, serta evaluasi berbasis permainan edukatif menggunakan platform Kahoot. Materi yang disampaikan mencakup pengertian korupsi, dampak korupsi, keterkaitan perilaku tidak jujur dengan tindakan koruptif, serta peran generasi muda dalam pencegahan korupsi. Hasil evaluasi post-test menunjukkan sekitar 98% siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar, yang mencerminkan peningkatan pemahaman kognitif terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, partisipasi aktif dan kemampuan siswa menghubungkan perilaku sederhana dengan praktik korupsi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran moral dan pemahaman kontekstual. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal membentuk generasi muda yang berintegritas dan berkomitmen menolak segala bentuk perilaku koruptif.

Kata Kunci: Pendidikan antikorupsi; Kejujuran; Generasi muda; Sosialisasi; Integritas.

PENDAHULUAN

Korupsi masih menjadi salah satu permasalahan serius di Indonesia karena memberikan dampak besar terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan pembangunan nasional. Praktik korupsi tidak hanya terjadi dalam lingkup pemerintahan atau penyalahgunaan kekuasaan dalam skala besar (Setiawan, 2025), tetapi juga dapat berawal dari perilaku tidak jujur yang dianggap sederhana dalam kehidupan sehari-hari (Rimadiaz et al., 2024). Pendidikan anti korupsi penting diterapkan sejak dini karena nilai-nilai koruptif dapat berkembang pada generasi muda apabila tidak dicegah melalui penanaman karakter kejujuran dan integritas (Halimah et al., 2021; Rimadiaz et al., 2025)

Fenomena korupsi di Indonesia masih menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Berdasarkan data melalui *Corruption Perceptions Index* (CPI) tahun 2024, Indonesia memperoleh skor 37 dari skala 0–100 dan berada pada peringkat 99 dunia. Skor tersebut menunjukkan bahwa tingkat persepsi korupsi di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi tantangan besar dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih. Selain itu, mencatat bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat ribuan kasus korupsi dengan pelaku dari berbagai latar belakang profesi, mulai dari pejabat pemerintahan, anggota legislatif, hingga pihak swasta.



Gambar 1. Indeks Persepsi Korupsi di Indonesia

Data lain menunjukkan bahwa Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2018 nilai IPAK berada pada angka 3,66, kemudian meningkat menjadi 3,84 pada tahun 2020 dan 3,88 pada tahun 2021. Selanjutnya pada tahun 2023 IPAK Indonesia mencapai angka 3,92, namun mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 3,85 (Indonesia, 2025). Penurunan tersebut menunjukkan bahwa perilaku antikorupsi masyarakat Indonesia masih perlu diperkuat melalui pendidikan karakter, pembiasaan sikap jujur, dan penanaman nilai integritas sejak dini.

Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat strategis dalam membentuk karakter peserta didik, namun pada kenyataannya masih ditemukan berbagai perilaku tidak jujur di lingkungan pendidikan, seperti mencontek, berbohong, maupun melanggar aturan sekolah yang sering dianggap sebagai hal biasa (Putra et al., 2026). Padahal, kebiasaan tersebut dapat menjadi awal terbentuknya perilaku koruptif di masa mendatang (Rimadiaz et al., 2023). Pendidikan anti korupsi yang diintegrasikan dalam pembelajaran mampu membantu menanamkan karakter kejujuran pada siswa melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Murdiono, 2016; Sudrajat et al., 2024).

Selain itu, internalisasi nilai kejujuran melalui pendidikan anti korupsi dapat meningkatkan sikap jujur siswa serta mengurangi perilaku curang, seperti mencontek di lingkungan sekolah (Fathia & Hariri, 2022; Rosyid, 2021). Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik melalui pembelajaran di kelas maupun pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari (Setiawan, 2025).

Pendidikan anti korupsi juga perlu disampaikan dengan metode yang menarik dan interaktif agar siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan (Fatimah & Harmanto, 2021). Penggunaan media pembelajaran interaktif seperti video edukasi dan presentasi visual dapat membantu menanamkan nilai integritas, khususnya kejujuran, kepada peserta didik secara lebih efektif (Yulia Safitri & Jupriyanto, 2025). Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran berbasis refleksi dan pengalaman mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya nilai moral dan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari (Latifah et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, kelompok penulis melaksanakan kegiatan sosialisasi anti korupsi dengan tema "*Dari Kejujuran Kecil Menuju Generasi Anti Korupsi*" di MAN 24 Jakarta Timur. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih adanya kebiasaan kecurangan kecil di lingkungan sekolah, seperti mencontek, yang sering dianggap sebagai hal biasa. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian korupsi, dampak korupsi, serta pentingnya peran generasi muda dalam mencegah perilaku koruptif sejak dini melalui pembiasaan sikap jujur.

Materi yang diberikan dalam kegiatan ini meliputi pengertian korupsi menurut undang-undang dan secara umum, dampak korupsi, peran generasi muda dalam pencegahan korupsi, refleksi diri mengenai pentingnya pilihan dalam kehidupan, contoh kasus korupsi dari tindakan kecil hingga penyalahgunaan kekuasaan, serta pesan moral kepada pelajar untuk mulai menerapkan nilai anti korupsi dari kebiasaan sederhana. Melalui kegiatan sosialisasi ini diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep korupsi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari sebagai langkah awal membangun generasi anti korupsi.

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep korupsi secara teoritis, tetapi juga menghubungkan perilaku tidak jujur sederhana di lingkungan sekolah, seperti mencontek dan berbohong, sebagai bentuk awal perilaku koruptif di masa depan. Berbeda dengan beberapa kegiatan sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada penyampaian materi antikorupsi secara formal atau melalui pendidikan karakter secara umum, kegiatan ini mengintegrasikan pendekatan interaktif melalui kombinasi presentasi visual, video kasus nyata, diskusi refleksi diri, serta evaluasi berbasis game edukatif menggunakan Kahoot. Selain itu, kegiatan ini secara khusus menekankan pembiasaan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari sebagai strategi preventif membangun generasi antikorupsi sejak usia sekolah menengah. Pendekatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan realitas siswa sehingga mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan kesadaran siswa terhadap pentingnya integritas dan perilaku antikorupsi.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 24 Jakarta Timur dengan mengangkat tema "*Dari Kejujuran Kecil Menuju Generasi Anti Korupsi*". Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas kepada siswa sebagai upaya pencegahan perilaku koruptif sejak dini. Metode pelaksanaan kegiatan dirancang dengan pendekatan

interaktif yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Penyampaian materi dilakukan melalui kombinasi presentasi visual, penayangan video berbasis kasus nyata, sesi refleksi dan diskusi, serta kuis interaktif berbasis permainan untuk membantu peserta memahami keterkaitan antara perilaku tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan tindakan korupsi yang lebih besar. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, partisipatif, dan mudah dipahami sehingga nilai kejujuran dan integritas dapat lebih tertanam pada peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi pembuatan dan pengiriman surat perizinan kepada pihak sekolah, penyusunan konsep kegiatan, pembagian tugas kelompok, serta penyusunan materi sosialisasi mengenai anti korupsi. Selain itu, tim juga melakukan persiapan teknis dan penyusunan anggaran kegiatan agar pelaksanaan dapat berjalan secara efektif dan terarah.

Pada sesi pembukaan, tim memperkenalkan diri serta menyampaikan tujuan kegiatan kepada peserta. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan inti, kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi secara komunikatif dan interaktif yang membahas pengertian korupsi, contoh perilaku tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari, dampak korupsi, serta pentingnya menanamkan nilai integritas sejak usia sekolah. Proses penyampaian materi juga diperkuat dengan penayangan video edukatif dan sesi diskusi singkat melalui tanya jawab agar siswa lebih mudah memahami serta merefleksikan materi yang telah disampaikan.

Untuk meningkatkan partisipasi peserta, kegiatan dilanjutkan dengan sesi *ice breaking* dan permainan kuis interaktif menggunakan platform Kahoot. Melalui kegiatan ini, siswa diajak berpikir kritis, memahami contoh kasus sederhana terkait perilaku tidak jujur, serta menumbuhkan kesadaran pentingnya nilai anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Di akhir kegiatan dilakukan sesi penutup, penyampaian kesan dan pesan dari siswa, serta dokumentasi bersama sebagai bentuk evaluasi dan laporan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan secara luring di MAN 24 Jakarta Timur, yang berlokasi di Jl. Taruna Jaya RT.02/RW.13, Cibubur, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur. Kegiatan ini diikuti oleh kurang lebih 29 peserta yang terdiri dari siswa-siswi kelas 10. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada hari Kamis, tanggal 16 April 2026, mulai pukul 10.30 WIB hingga selesai di ruangan kelas X - E.



Gambar 2. Lokasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti korupsi di lingkungan MAN 24 Jakarta Timur diikuti sebanyak 29 siswa/i kelas X-E. Melalui kegiatan ini, siswa/i diberikan pengarahan

dan pemahaman yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai anti korupsi. Materi-materi yang dibahas mencakup pengertian korupsi, dampak korupsi, peran generasi muda dalam mencegah korupsi, kasus korupsi di Indonesia, dan contoh-contoh korupsi yang relevan ditemui di kalangan remaja seperti menyontek. Keseluruhan materi tersebut dikemas dalam bentuk media visual melalui *slide* presentasi berjudul "*Dari Kejujuran Kecil Menuju Generasi Anti Korupsi*" dan video, serta disampaikan dengan cara maupun bahasa yang mudah dipahami. Durasi penyampaian materi ditargetkan paling lama 30 menit sudah termasuk dengan diskusi singkat di beberapa bagian slide materi, QnA maupun sharing session, dan sisa waktu ± 30 menit adalah sesi *games* melalui Kahoot.



Gambar 3. Judul Utama Slide Presentasi Materi Sosialisasi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sekitar 95% siswa/i telah mampu memahami dan menjelaskan pengertian korupsi sebagai tindakan memanfaatkan kekuasaan atau kewenangan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau orang lain (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2022). Selanjutnya, penyampaian materi mengenai peran generasi muda dalam mencegah korupsi, contoh korupsi dari hal kecil, dan sedikit refleksi diri untuk siswa/i di masa depan dilakukan melalui metode presentasi interaktif agar siswa/i memahami materi yang disampaikan dan membuat proses sosialisasi lebih menarik dan tidak monoton.



Gambar 4. Pemaparan Materi

Dalam kegiatan sosialisasi ini, pemateri menggunakan dua contoh kasus yang berbeda sebagai bentuk pendekatan kontekstual agar siswa/i lebih mudah memahami bahwa perilaku korupsi dapat dimulai dari tindakan kecil hingga berkembang menjadi penyalahgunaan kekuasaan dalam skala besar. Contoh kasus pertama membahas korupsi

kecil yang diambil dari berita Liputan6 tahun 2012 mengenai sejumlah siswa yang tertangkap mencontek saat pelaksanaan Ujian Nasional. Pada kasus tersebut ditemukan siswa yang membawa kunci jawaban melalui lembar contekan maupun telepon genggam, bahkan terdapat pengawas yang membiarkan tindakan tersebut terjadi. Melalui contoh ini, siswa/i diajak memahami bahwa mencontek merupakan bentuk perilaku tidak jujur yang sering dianggap sepele, padahal dapat menjadi awal terbentuknya kebiasaan curang apabila terus dilakukan dan dianggap sebagai hal yang wajar.

Selanjutnya, pemateri juga menampilkan contoh kasus korupsi besar melalui video berita dari kanal Metro TV mengenai penyalahgunaan kekuasaan oleh Bupati Pekalongan. Video tersebut menunjukkan bagaimana jabatan dan kewenangan yang dimiliki seorang pejabat dapat disalahgunakan demi kepentingan pribadi. Melalui kasus tersebut, siswa/i diberikan pemahaman bahwa korupsi dalam skala besar tidak terjadi secara instan, melainkan dapat dimulai dari kebiasaan kecil yang tidak jujur dan terus dilakukan tanpa adanya kesadaran moral maupun integritas dalam diri seseorang.



Gambar 5. Penjelasan dan Penayangan Contoh Kasus Korupsi Kecil dan Video Korupsi Besar

Kedua contoh kasus tersebut digunakan untuk memperlihatkan keterkaitan antara perilaku tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan praktik korupsi yang lebih besar di masa depan. Dengan pendekatan tersebut, siswa/i diharapkan mampu memahami bahwa upaya pencegahan korupsi dapat dimulai dari hal sederhana, seperti membiasakan sikap jujur, bertanggung jawab, serta tidak melakukan kecurangan di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Setelah siswa/i menonton video, pemateri memberikan pesan moral bahwa perilaku korupsi sering dimulai dari kebiasaan kecil seperti menyontek dan berbohong. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sejak di bangku sekolah agar dapat tumbuh menjadi generasi yang bersih serta berani menolak segala bentuk perilaku korupsi. Penyampaian pesan tersebut juga bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa/i mengenai pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhir sesi pemaparan materi, dilakukan evaluasi pemahaman siswa/i melalui post-test yang dikemas dalam bentuk *games* Kahoot. Platform tersebut dipilih karena mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menarik, dan menyenangkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sekitar 98% siswa mampu menjawab pertanyaan post-test dengan benar melalui *games* Kahoot. Namun, capaian tersebut tidak dapat secara langsung diartikan bahwa seluruh siswa telah memiliki pemahaman mendalam maupun

perubahan perilaku antikorupsi secara permanen. Hasil kuis lebih menggambarkan peningkatan pemahaman kognitif jangka pendek terhadap materi yang baru disampaikan, terutama terkait pengertian korupsi, dampak korupsi, dan pentingnya nilai kejujuran. Selain itu, suasana pembelajaran yang interaktif, penggunaan media visual, dan permainan edukatif kemungkinan turut memengaruhi antusiasme serta fokus siswa saat menjawab pertanyaan.

Meskipun demikian, keterlibatan aktif siswa selama diskusi, refleksi kasus, serta kemampuan siswa menghubungkan perilaku sederhana seperti mencontek dengan tindakan koruptif menunjukkan adanya peningkatan kesadaran moral dan pemahaman kontekstual mengenai pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Dumopoy, 2025; Francis et al., 2024) bahwa pembelajaran berbasis refleksi dan pengalaman dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai moral dan perilaku jujur. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari skor kuis, tetapi juga dari meningkatnya partisipasi, kemampuan reflektif, dan kesadaran siswa mengenai pentingnya perilaku antikorupsi sejak usia sekolah.



Gambar 6. Sesi *Games* Kahoot

Secara keseluruhan, kegiatan berjalan dengan lancar dan interaktif, mencerminkan antusiasme peserta dalam memahami materi terkait pencegahan dan penanggulangan korupsi sejak usia dini. Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh pihak sekolah yang secara aktif menanamkan nilai-nilai integritas kepada siswa/i dalam kehidupan sekolah sehari-hari, seperti mengerjakan ujian tanpa mencontek, tidak melakukan plagiarisme tugas, serta mematuhi peraturan sekolah yang berlaku. Pada akhir kegiatan, tim mahasiswa/i memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi dan kenang-kenangan kepada peserta sosialisasi khususnya kepada siswa yang berani menyampaikan kesimpulan dan kesan pesan di akhir sesi sosialisasi dan 3 siswa/i dengan nilai tertinggi dalam *games* Kahoot serta dokumentasi foto bersama dan memberikan penghargaan kepada pihak sekolah dalam bentuk plakat. Kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membentuk generasi muda yang lebih sadar akan pentingnya kejujuran dan memiliki komitmen untuk menolak perilaku korupsi dalam bentuk apa pun.



Gambar 7. Foto Penyerahan Hadiah Kepada Peserta Interaktif dan ke-3 Pemenang Games Kahoot



Gambar 8. Foto Bersama dan Penyerahan Plakat

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya kejujuran dan perilaku antikorupsi sejak dini. Temuan ini sejalan dengan pendapat Murdiono (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran dapat membantu menanamkan karakter jujur melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa memahami bahwa perilaku sederhana seperti mencontek dan berbohong merupakan bentuk awal perilaku koruptif yang dapat berkembang menjadi tindakan korupsi yang lebih besar di masa depan.

Selain itu, tingginya tingkat pemahaman siswa yang mencapai sekitar 98% pada evaluasi post-test menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Hasil ini mendukung penelitian (Hallak & Poisson, 2010; Mohammed et al., 2026) yang menjelaskan bahwa pendidikan antikorupsi akan lebih mudah dipahami apabila disampaikan melalui metode yang menarik dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Penggunaan media visual, video edukasi, diskusi, dan permainan edukatif berbasis Kahoot juga sejalan dengan pendapat (Abramov & Sokolov, 2016; Sakib, 2022) bahwa media pembelajaran interaktif mampu membantu proses internalisasi nilai integritas dan kejujuran secara lebih efektif pada peserta didik.

Pendekatan reflektif yang menghubungkan kasus korupsi kecil dengan korupsi dalam skala besar juga memperkuat pemahaman moral siswa mengenai pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Iloka & Chinwe, 2025; Sakib, 2022) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis refleksi dan pengalaman dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai moral dan perilaku jujur. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa mengenai korupsi, tetapi juga membantu membangun kesadaran dan sikap preventif terhadap perilaku koruptif sejak usia sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi “Dari Kejujuran Kecil Menuju Generasi Anti Korupsi” di MAN 24 Jakarta Timur berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya nilai kejujuran, integritas, dan perilaku antikorupsi sejak dini. Melalui pendekatan interaktif berupa presentasi visual, video edukasi, diskusi reflektif, dan permainan edukatif berbasis Kahoot, siswa menjadi lebih memahami bahwa perilaku tidak jujur seperti mencontek dan berbohong dapat menjadi awal munculnya perilaku koruptif di masa depan. Selain meningkatkan pemahaman kognitif, kegiatan ini juga mendorong partisipasi aktif dan kesadaran moral siswa mengenai pentingnya menerapkan nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun hasil evaluasi menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi, pengukuran dalam kegiatan ini masih terbatas pada evaluasi jangka pendek melalui post-test dan observasi selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, penelitian atau kegiatan lanjutan disarankan untuk menggunakan metode evaluasi yang lebih mendalam, seperti pre-test dan post-test, observasi perilaku, maupun pendampingan berkelanjutan guna mengetahui pengaruh pendidikan antikorupsi terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa dalam jangka panjang. Selain itu, kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan melibatkan guru dan orang tua agar pembiasaan nilai kejujuran dapat diterapkan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramov, R. A., & Sokolov, M. S. (2016). Theoretical and methodological aspects of the formation of anti-corruption mechanisms in the system of higher education of the Russian Federation. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(15), 7431–7440. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1117288>
- Dumopoy, E. (2025). Integrating Integrity in Teachers’ Pedagogy. *Journal of Interdisciplinary Perspectives*, 3(5), 181–186. <https://doi.org/10.69569/jip.2025.142>
- Fathia, L., & Hariri, H. (2022). Strengthening the Value of Honesty Through Anticorruption Education in Schools. *International Journal of Social Sciences and Management Review*, 05(01), 65–74. <https://doi.org/10.37602/ijssmr.2022.5105>
- Fatimah, E., & Harmanto, H. (2021). Penerapan Pendidikan Antikorupsi Melalui Kantin Kejujuran di SMA Antartika Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 319–333. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p319-333>
- Francis, N. J., Jones, S., & Smith, D. P. (2024). Generative AI in Higher Education: Balancing Innovation and Integrity. *British Journal of Biomedical Science*, 81(January), 1–9. <https://doi.org/10.3389/bjbs.2024.14048>
- Halimah, L., Fajar, A., & Hidayah, Y. (2021). Pendidikan Anti Korupsi Melalui Mata Kuliah Pancasila: Tingkatan Dalam Memahami Kejujuran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 1–14.
- Hallak, J., & Poisson, M. (2010). Corrupt schools, corrupt universities: What can be done? In *Compare: A Journal of Comparative and International Education* (Vol. 40, Issue 3). International Institute for Educational Planning. <https://doi.org/10.1080/03057921003703934>
- Iloka, & Chinwe, P. (2025). Teaching Integrity: Strategies For Fostering Ethical Behaviour In Students. *Unizik Journal of Educational Research and Policy Studies*, 19(1), 162–174. <https://unijerps.org>

- Indonesia, T. I. (2025). Indeks Persepsi Korupsi 2024: “Korupsi, Demokrasi, Dan Krisis Lingkungan.” Transparency International Indonesia. <https://ti.or.id/indeks-persepsi-korupsi-2024-korupsi-demokrasi-dan-krisis-lingkungan-2/#>
- Latifah, A., Premitha, S., & Puspita, S. (2026). Menanamkan Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Antikorupsi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 106–113.
- Mohammed, N. F., Lokman, N., Abu Bakar, N., Mohamed, N., & Mohd Fariz, N. (2026). Anti-Corruption Education Framework for Higher Education: A Qualitative Analysis. *SAGE Open*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440251410024>
- Murdiono, M. (2016). Pendidikan Anti Korupsi Terintegrasi dalam Pembelajaran PKn untuk Menanamkan Karakter Kejujuran di SMP. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/socia.v13i1.9910>
- Putra, G. H. W., Alfarozi, A., & Prasetyo, A. Z. F. (2026). Pencegahan korupsi dimulai dari pendidikan: membangun karakter, menegakkan integritas. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)*, 3(2), 1071–1082. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v3i2.9673>
- Rimadias, S., Haque, M., Riyanti, A., Nugrahani, C., Sudrajat, N., Salma, P., Widagdo, R., & Anggraeni, Y. (2024). Menuju Generasi Berkarakter: Sosialisasi Pendidikan Antikorupsi di SMKAl-Falah Jakarta. *Pandawa : Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 80–91.
- Rimadias, S., Maharani, A. V., Putri, D., Zulfiati, A., & Hermani, P. (2025). Penanaman Nilai Anti Korupsi Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat: EDUABDIMAS*, 4(3), 289–295. <https://doi.org/https://10.36636/eduabdimas.v4i3.7185>
- Rimadias, S., Rosmadhaniar, K. R., Nurhikmah, M., Hati, A. P., & Azzura, R. S. (2023). Peran Sosialisasi Anti Korupsi Dalam Mewujudkan Generasi Emas Yang Berintegritas. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 1(3), 35–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.34743/61485981>
- Rosyid. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Jujur Dan Disiplin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPIT Alqudwah Musi Rawas. *Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*.
- Sakib, N. H. (2022). Community Organizing in Anti-Corruption Initiatives through Spontaneous Participation: Bangladesh Perspective. *Community Development Journal*, 57(2), 360–379. <https://academic.oup.com/cdj/article-abstract/57/2/360/5881364>
- Setiawan, A. (2025). Pendidikan Anti Korupsi sebagai Bentuk Penguatan Karakter Siswa. *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal*, 3(2), 277–283. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v3i2.338>
- Sudrajat, S., Tri Wijayanti, A., & Kumar Jha, G. (2024). Inculcating Honesty Values in Boarding School: Study in Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 317–327. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4501>
- Yulia Safitri, & Jupriyanto. (2025). Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Budaya dalam Pendidikan Pancasila. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 84–96. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v4i2.2849>